

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN HASIL SADAP PETANI
KARET DI DUSUN IVDESA LUBUK RUKAM KECAMATAN PENINJAUAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN
TAHUN 2016**

(Skripsi)

Oleh

TIKA MELIAN SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN HASIL SADAP PETANI KARET DI DUSUN IV DESA LUBUK RUKAM KECAMATAN PENINJAUN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN TAHUN 2016

Oleh

TIKA MELIAN SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Tahun 2016. Kajian dalam penelitian adalah bibit karet, jarak tanam, usia karet, perawatan karet, pengetahuan petani karet, pendapatan petani karet

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisa tabel bentuk persentase berdasarkan frekuensi sederhana. penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah populasi sebanyak 67 petani karet.

Hasil penelitian menunjukkan :(1).Petani karet lebih banyak memilih teknik biji dari pada okulasi (2) Ppetani karet yang menanam lahan karet di setiap Ha nya dengan jarak tidak menentu. (3).Pada usia penyadapan, masih banyak petani yang menyadap karet di bawah 5 tahun dan di atas 25 tahun yang seharusnya sudah diremajakan.. (4)ada beberapa petani yang melakukan perawatan karet hanya sesekali saja bahkan ada petani karet yang tidak melakukan perawatan sama sekali. (5)pengetahuan petani karet di dapat dari pendidikan non formal. (6) masih banyak pendapatan petani karet yang dibawah rata-rata.

Kata kunci : Faktor, Perbedaan Hasil, Petani Karet

ABSTRACT

FACTORS CAUSING TAPPING CROP DIFFERENCE OF RUBBER FARMERS AT LUBUK RUKAM VILLAGE, PENINJAUN SUBDISTRICT, OGAN KOMERING ULU REGENCY, SOUTH SUMATERA IN 2016

By

TIKA MELIAN SARI

The research aims to display factors causing tapping crop difference of rubber farmers at District IV, Lubuk Rukam Village, Peninjauan Subdistrict, Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatera in 2016. The subject of the research is rubber seed, planting distance, rubber age, rubber treatment, rubber farmers' knowledge, and rubber farmers' income.

The method used in the research is descriptive, data collection techniques used are observation, interview, data analysis technique used is percentage table analysis based on simple frequency. The research is a population research whose population is 67 rubber farmers.

Results of the research show: (1). Rubber farmers prefer seed technique to grafting. (2) Rubber farmers plant their rubber land in each hectare in uncertain distance. (3) In tapping age, many rubber farmers tap rubber less than 5 years and more than 25 years which should be rejuvenated. (4) There are some farmers who rarely take care of their rubber, even never. (5) Rubber farmers' knowledge is achieved from non-formal education. (6) Most rubber farmers' income is below average.

Key words: *factors, tapping crop difference, rubber farmers*

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN HASIL SADAP PETANI
KARET DI DUSUN IV DESA LUBUK RUKAM KECAMATAN PENINJAUAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN
TAHUN 2016**

Oleh

TIKA MELIAN SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN HASIL
SADAP PETANI KARET DI DUSUN IV DESA LUBUK
RUKAM KECAMATAN PENINJAUAN KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN
TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : **Tika Melian Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1213034073

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

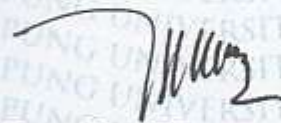
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

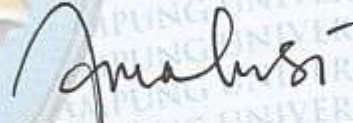
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,



Dra. Nani Suwarni, M.Si.
NIP 19570912 198503 2 002



Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

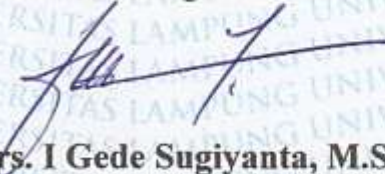
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

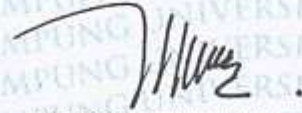


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

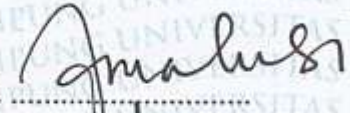
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

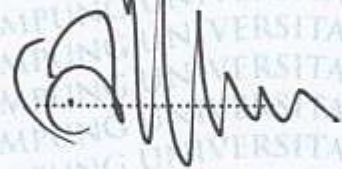
Ketua : Dra. Nani Suwarni, M.Si.



Sekretaris : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tika Melian Sari
NPM : 1213034073
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Bumi Manti 3 no 39B Kampung Baru Kedaton Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatra Selatan Tahun 2016” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2016



Tika Melian Sari
NPM.1213034073

RIWAYAT HIDUP



Tika Melian Sari lahir di Desa Lubuk Rukam pada tanggal 15 Maret 1995, anak pertama dari tiga saudara pasangan Bapak Sawaludin Karim dan Ibu Mariyem.

Pendidikan Dasar SD Negeri 151 Lubuk Rukam tamat tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 6 Peninjauan tamat tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK TRISAKTI Baturaja dan tamat tahun 2012.

Tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswi Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur UM (Ujian Mandiri). Penulis pernah aktif pada organisasi kampus yaitu menjadi salah satu anggota di bidang minat dan bakat mahasiswa di HIMAPIS pada Tahun 2012/2013.

Penulis melaksanakan Program Orientasi Pendidikan Tinggi pada Tanggal 29-30 September 2012. Melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan 1 di Tanggamus, Kuliah Kerja Lapangan II di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, kemudian melaksanakan Kuliah Kerja Nyata bersamaan dengan Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 1 Batu Brak Lampung Barat pada 27 Juli – 22 September 2015.

PERSEMBAHAN

Bismilahirrahmanirrohim

Kupersembahkan karya ini dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho Allah SWT, sebagai tanda bakti dan cinta kasih kupersembahkan skripsi ini Kepada :

Ayah dan Ibu yang telah membesarkan ku, mendidik dan selalu mendoakan serta mencurahkan kasih sayangnya dengan pengorbanan yang tulus dan ikhlas demi kebahagiaan dan keberhasilanku, sungguh aku tak pernah bisa membalas itu semua dengan sempurna.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan

(QS: al-insyirah: 6-7)

Jika kita lebih banyak tidur daripada bekerja, maka sungguh kita telah menemui

kematian sebelum ajalnya

(Imam Ghazali Rahimullah)

Kegagalan hanya terjadi jika kita menyerah

(Penulis)

SANWACANA

Segala puji dan syukur pada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang titik tekan kajiannya adalah Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Penijauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016. Disadari sepenuhnya bahwa kemampuan penulis sangat terbatas, maka dengan bimbingan dan arahan serta kesabaran dari Dra. Nani Suwarni, M.Si selaku Pembimbing I dan dan Pembimbing Akademik , Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si selaku Pembimbing II, dan Bapak Dedy Miswar, S,Si.,M.Pd selaku Penguji. Terima kasih atas bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan sangat bermanfaat. Oleh karena itu penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
2. Drs.Hi. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian
3. Drs. Supriyadi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemasiswaan dan Alumni Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas
4. Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

5. Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak Asmunandar selaku Kepala Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Petani Karet di Dusu IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah banyak membantu memberikan keterangan-keterangan dan data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ayah dan Ibuku serta keluarga besarku yang telah mendo'akanku dan menantikan keberhasilanku.
10. Adik-adik ku Dino Febrianto dan Dian Sulistio Terimakasih atas doa dan semangatnya
11. Sahabatku Putri Damayanti, Sanat Dia, Inayah Fitriani, Trini Marnia Sari Lega Marisa, serta sahabat kecilku Riza, dian yang selalu menemaniku dan memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Geografi angkatan 2012 , kakak-kakak tingkat angkatan 2009, 2010, 2011, dan adik-adik tingkatku angkatan 2013, 2014 dan 2015 terimakasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya selama di kampus tercinta.

13. Teman-teman KKN-KT 2015 Pekon Sukarame, Bengkunt, Pesisir Barat,
Alfian, Ana, Desi, Gusti, Nikita, Marlia, Rahma, Sinta, Suci, Toni,
terimakasih atas kebersamaannya, semoga selalu terjaga persaudaraan kita.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, berkah dan karunianya serta kemuliaannya atas perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh penulis. akhirnya dengan penuh harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Amin ya raabbal allamin.

Bandar Lampung, Desember 2016
Penulis,

Tika Melian Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi.....	i
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Lampiran	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Pengertian Geografi	9
2. Pengertian Petani Karet.....	10
3. Tanaman Karet	11
4. Faktor-Faktr Yang Mempengaruhi Hasil Sadap Petani Karet	14
a. Jenis Teknik Penanaman Karet	15
b. Kerapatan Jarak.....	17
c. Usia Karet.....	18
d. Perawatan Karet	20
1. Penyulaman	21
2. Penyiangan	22
3. Pemupukan.....	22
e. Pengetahuan Petani Karet	25

B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Pikir	30

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian	31
B. Pupulasi dan sampel	31
C. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian.....	32
1. Variabel Penelitian	32
2. Indikator Penelitian	32
a. Jenis Teknik Penanaman Karet	33
b. Kerapatan Jarak Tanam Karet.....	33
c. Usia Tanaman Karet.....	33
d. Perawatan Tanaman Karet	34
e. Pengetahuan Tanaman Karet.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Teknik Observasi	35
2. Teknik Wawancara.....	35
E. Analisis Data	36

BAB IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian	37
1. Letak dan Luas Desa Lubuk Rukam	37
1.1 Letak astronomis dan batas wilayah	38
1.2 Luas wilayah	40
2. Keadaan Fisik Desa Lubuk Rukam.....	42
2.1 Keadaan Iklim	43
2.2 Keadaan Topografi.....	43
3. Keadaan Penduduk di Desa Lubuk Rukam.....	49
3.1 Jumlah Kepadatan Penduduk	49
3.2 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	52
3.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54

3.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	57
3.5 Suku	61
B. Penyajian Data Penelitian	63
1. Identitas Petani Karet	63
1.1 Umur Petani Karet.....	63
1.2 Suku.....	65
1.3 Jenis Kelamin	65
1.4 Pendidikan Petani Karet.....	67
1.5 Luas Lahan Petani Karet	68
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	70
2.1 Teknik Penanaman Karet	71
2.2 Kerapatan Jarak Karet	73
a. Jarak Tanam	73
b. Jumlah Pohon Karet	75
2.3 Usia Karet.....	77
2.4 Perawatan Karet	79
a. Jenis perawatan karet	79
b. Perawatan karet pertahun	81
2.5 Pengetahuan Petani Karet	82
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	88
 LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil Sadap Petani Karet Prasurevei Awal.....	12
Tabel 2. Rekomendasi Dosis Umum Untuk Pemupukan Tanaman Yang Belum Menghasilkan	24
Tabel 3. Dosis Umum Untuk Pemupukan Tanaman Karet Yang Menghasilkan	24
Tabel 4. Penelitian yang relavan	26
Tabel 5. Luas Desa Wilayah Desa Lubuk Rukam	41
Tabel 6. Penggunaan lahan di Desa Lubuk Rukam	47
Tabel 7. Sebaran Lahan Karet Berdasarkan Dusun	48
Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	53
Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	56
Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencarian Utama	59
Tabel 11. Sebaran Petani Karet Perdusun	62
Tabel 12. Jumlah Petani Karet Berdasarkan Umur	64
Tabel 13. Jumlah Petani Karet berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 14. Pendidikan Petani Karet	67
Tabel 15. Jumlah Petani Karet Berdasarkan Luas Lahan	68
Tabel 16. Perician Luas Lahan Petani Karet Berdasarkan Kreteria Lahan	69
Tabel 17. Kepemilikan Lahan Antara Suku Jawa Dan Suku Ogan	69
Tabel 18. Jumlah rata-rata pendapatan petani karet.....	70
Tabel 19. Teknik Penanaman Karet	71

Tabel 20. Pendapatan Petani Menurut Teknik Penanaman.....	71
Tabel 21. Jarak Tanam Antar Pohon Karet.....	73
Tabel 22. Pendapatan Petani Berdasarkan Jarak Tanam Karet.....	74
Tabel 23. Banyaknya Pohon Karet di Setiap Ha	75
Tabel 24. Pendapatan Petani Berdasarkan Pohon Karet Yang di Tanam	76
Tabel 25. Usia Penyadapan Awal Karet	77
Tabel 26. Pendapatan Petani Karet Berdasarkan Penyadapan Awal ..	78
Tabel 27. Perawatan Tanaman Karet	79
Tabel 28. Pendapatan Petani Karet Berdasarkan Perawatan Karet.....	80
Tabel 29. Perawatan Karet Pertahun.....	81
Tabel 30. Pendapatan Petani Berdasarkan Perawatan Karet.....	82
Tabel 31. Pengetahuan Petani Karet	83
Tabel 32. Pendapatan Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani Karet	83
Tabel 38. Pengetahuan Petani Karet Berdasarkan Suku	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	31
Gambar 2. Peta Administrasi.....	40
Gambar 3. Peta Area Penelitian	42
Gambar 4. Peta Lereng.....	46
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan.....	49
Gambar 6. Peta Kepadatan Penduduk	52
Gambar 7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	57
Gambar 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	60
Gambar 9. Foto Petani Saat Melakukan Penyadapan.....	108
Gambar 10. Bibit Okulasi.....	109
Gambar 11. bibit Biji dan proses persemaian Biji.....	109
Gambar 12. Usia Karet <5 Tahun	110
Gambar 13. Usia Karet 5-25 Tahun	110
Gambar 14. Usia Karet >25.....	110
Gambar 15. Jarak Karet 7,0 m x 3,0 m (Sesuai aturan)	111
Gambar 16. Jarak karet Lainnya (Karet Tidak sesuai aturan).....	111
Gambar 17. Penyulaman	111
Gambar 18. Penyiangan	111
Gambar 19. Pemupukan	112
Gambar 20. Petawatan Lainnya (tidak sesuai aturan)	112

Gambar 21. Pengetahuan Luas	113
Gambar 21. Pengetahuan Sempit	113
Gambar 22. Peneliti saat wawancara kepada petani karet.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Kuisisioner.....	93
2. Kuisisioner.....	94
3. Lampiran 1. Identitas dan teknik penanaman karet	96
4. Lampiran 2. Kerapatan jarak	98
5. Lampiran 3. Usia Karet.....	100
6. Lampiran 4. Perawatan Karet	102
7. Lampiran 5. Pengetahuan petani karet dan pendapatan petani karet perbulan	105
8. Gambar Lampiran Penelitian.....	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet adalah tanaman perkebunan/industri tahunan berupa pohon batang lurus yang pertama kali ditemukan di Brasil dan mulai dibudidayakan tahun 1601 di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Tanaman karet dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia, namun saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua Negara tetangga Malaysia dan Thailand.

Tanaman karet tidak membutuhkan persyaratan jenis tanah tertentu untuk tumbuh dengan baik. Tanaman karet dapat tumbuh di berbagai jenis tanah. Tanaman karet siap untuk disadap pada saat berumur 5-6 tahun dengan masa produksi 25 tahun atau dengan cara pengukuran lilit batang. Pengukuran lilit batang merupakan cara paling tepat untuk menentukan matang sadap dan memiliki lingkaran batang atau lilitan batang 45 cm pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah. Cara mengukur lilit batang adalah dengan memakai alat ukur berupa tongkat bambu atau kayu yang panjangnya 100 cm atau 130 cm yang pada ujungnya terpasang plat seng, kawat atau karton yang lingkarannya 45 cm. alat ini dipasangkan pada pohon dan diukurkan sebagaimana mestinya.

Tanaman karet dalam pemeliharaan juga tidak terlalu sulit, cukup dengan penyiangan, penyulaman, dan pemupukan, tanaman ini sudah dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan hasil sadap karet yang maksimal menurut petani karet pada saat prasarvei awal. Oleh sebab itu, banyak petani yang kemudian tertarik untuk menanami tanah mereka dengan tanaman karet. Seperti yang terjadi di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil prasarvei di lapangan terdapat 67 petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Namun, tidak semua dari petani karet tersebut mengerti tentang bagaimana cara menanam tanaman karet yang benar. Kurang pemahamannya petani Lubuk Rukam tentang budidaya karet tersebut dapat terlihat dari beberapa petani yang menanam pohon karet di setiap hektar (ha) lebih dari 500 pohon dengan jarak tidak menentu. Dalam budidaya karet yang benar kerapatan dan kepadatan pohon karet di setiap hektar tidak melebihi 400-500 pohon, dan jarak tanam yaitu 7 m x 7,14 m x 3,33 m atau 8 m x 2,5 m. Demikian juga dengan bibitnya, petani karet Lubuk Rukam cenderung lebih memilih bibit karet yang sistem anakan liar(Biji). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal Sebaiknya petani memilih bibit yang unggul yaitu bibit teknik okulasi.

Akibatnya tentu akan berdampak pada hasil sadap yang tidak optimal. Minimnya pengetahuan petani karet yang di Dusun IV Desa Lubuk Rukam tentang budidaya karet inilah yang tentunya akan dapat menyebabkan hasil tanaman karet menjadi

berbeda-beda. Hal ini terbukti dari data prasarvei terhadap hasil sadap petani karet Perminggu/ha. Berikut data prasarvei awal dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Hasil Sadap Petani Karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan tahun 2015

No	Nama	Luas Lahan	Hasil Sadap/ Minggu / Kg	Hasil Rata- Rata/Ha
1	Nuryadi	2 hektar	160 kg	80 kg
2	Saimin	2 hektar	120kg	60 kg
3	Nanto	1 hektar	50 kg	100 kg
4	Joko Santoso	0,5 hektar	60 kg	120 kg
5	Kasriati	2 hektar	120kg	60 kg
6	Mariyem	1,5 hektar	70kg	47 kg
7	Mariman	0.5 hektar	20 kg	40 kg
8	Zul atemi	1 hektar	25 kg	25 kg
9	Suarnok	1 hektar	50kg	50 kg
10	Kasmin	4 hektar	115kg	28,75 kg

Sumber : Hasil Prasarvei Desember 2015

Berdasarkan hasil prasarvei di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil sadap petani karet di antara 10 orang petani karet jika dihitung luas rata-rata perhektar. Dalam 1 Minggu ada yang bisa mendapatkan 120 kg/ha tetapi ada juga yang hanya mendapatkan 25 kg/ha. Menurut Aditya Hani (2014: 77) untuk hasil karet maksimal tidak kurang dari 70 kg perhektar untuk sekali panen. Tetapi dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada beberapa petani karet yang hasilnya masih di bawah rata-rata atau masih bisa dikatakan kurang maksimal.

Dengan kondisi hasil sadap yang tidak maksimal tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Dengan harga karet saat ini hanya Rp.5.000 rupiah/kg. Jika petani karet mendapatkan hasil yang maksimal, biasanya perhektar bisa mendapatkan 70-80 kg minggu atau dihitung perbulan 280-320 kg. Namun jika pendapatan petani pertahun hanya 25 kg atau dijadikan 1 bulan 100 kg di kali dengan harga karet saat

ini di Desa Lubuk Rukam yaitu hanya Rp. 5.000 maka hasil yang didapat hanya Rp.500.000 perbulan. Dengan jumlah tersebut sangatlah tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari dimana harga bahan bakar minyak saat ini mengalami kenaikan. Penjualan karet mencakup desa, maka di Dusun IV penjualannya dalam lingkup Desa Lubuk Rukam, bukan hanya Dusun IV saja.

Dalam sistem pemasaran atau penjualan karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam ada dua yaitu sistem mingguan dan bulanan. Sistem mingguan yaitu pada hari jum'at dan sistem bulanan yaitu pada saat akhir bulan atau sesuai keinginan petani karet. Hal ini tentu saja banyak dikeluhkan para petani, untuk menunggu satu minggu kemudian atau di akhir bulan. Sebagai tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

Di lihat kondisi alamnya landai dan agak curam, kondisi ini sangat cocok untuk tanaman karet, namun yang terjadi di lapangan di Dusun IV Desa Lubuk Rukam terdapat perbedaan hasil sadap petani karet, kondisi fisiknya sama menurut logika pendapatannya akan sama tetapi kenyataannya berbeda, ada yang rendah dan ada yang tinggi, apakah yang terjadi ini dari faktor manusianya?

Hal inilah yang terjadi di Desa Lubuk Rukam khususnya pada dusun IV, Permasalahan perbedaan hasil sadap karet inilah yang sangat berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian masalah ini adalah “Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet Di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Teknik penanaman karet unggul untuk hasil yang maksimal
2. Kerapatan jarak karet membuat karet tidak berkembang
3. Usia tanaman karet dapat mengurangi lateks
4. Perawatan karet tidak maksimal
5. Pengetahuan petani karet tentang tanaman Karet

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah teknik penanaman karet yang membedakan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan ?
2. Apakah kerapatan jarak pohon karet yang membedakan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan ?

3. Apakah usia karet yang membedakan hasil sadap petani di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatra Selatan ?
4. Apakah perawatan karet yang membedakan hasil sadap Petani di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatra Selatan ?
5. Apakah pengetahuan petani karet yang menyebabkan perbedaan hasil sadap Petani di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatra Selatan ?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil sadap karet dilihat dari teknik penanaman karet, yang membedakan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui hasil sadap karet di lihat dari kerapatan jarak pohon Karet, yang membedakan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatra Selatan.
3. Untuk mengetahui hasil sadap karet di lihat dari usia karet, yang membedakan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

4. Untuk mengetahui hasil sadap karet di lihat dari Perawatan Karet, yang membedakan hasil sadap Petani di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.
5. Untuk mengetahui hasil sadap petani karet dilihat dari Pengetahuan Petani Karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

E. Kegunaan peneliti

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang telah di dapat di bangku kuliah dalam memecahkan masalah yang terdapat di lapangan.
3. Sebagai penunjang bahan ajar dalam IPS khususnya pelajaran geografi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup objek yaitu Faktor-faktor Penyebab perbedaan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, meliputi teknik penanaman, kerapatan jarak, usia karet, perawatan, dan hasil sadap.
2. Ruang lingkup subjek penelitian yaitu petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun Sumatera Selatan Tahun.

3. Ruang lingkup tempat yaitu di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.
4. Ruang Lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2016.
5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Ekonomi dan geografi Pertanian.

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah geografi ekonomi. Geografi ekonomi adalah ilmu yang membahas mengenai cara-cara manusia dalam kelangsungan hidupnya berkaitan dengan aspek keruangan, dalam hal ini berhubungan dengan eksploitasi sumber daya alam dari bumi oleh manusia, produksi dari komoditi (bahan mentah, bahan pangan, barang pabrik) kemudian usaha transportasi, distribusi konsumsi (Suharyono, 1994: 34).

Geografi pertanian adalah ilmu yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang, lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas didalamnya yaitu tanaman dan perternakan, pengagihan output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti ladang(tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain. Menurut (Banowati Eva, 2013: 7) Dilihat dari pengertiannya geografi pertanian termasuk dalam kelompok geografi manusia atau sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena geosfer yang dimaksud adalah gejala-gejala yang ada di permukaan bumi baik lingkungan alamnya maupun makhluk hidupnya termasuk manusia (IGI Tahun 1988 dalam Nursid Sumaatmadja, 2001: 11).

Geografi terbagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari tentang kondisi fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, udara dan segala prosesnya. Geografi manusia adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari hubungan masyarakat yang ditelaah dari geografi sosial, geografi ekonomi, geografi politik, pemukiman, dan kependudukan (Daldjoeni, 1997: 7).

Sehubungan dengan penelitian tentang Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet di Dusun IV desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan tahun 2016, maka penelitian ini akan menekankan pada ilmu geografi khususnya geografi ekonomi.

Geografi Ekonomi merupakan salah satu cabang dari geografi yang dalam pengelompokannya secara garis besar termasuk geografi manusia. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988: 54) Geografi Ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang di dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi dan lain sebagainya.

Geografi ekonomi digunakan sebagai ilmu yang melatarbelakangi penelitian ini karena penelitian ini berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam kegiatan ekonomi.

Dengan demikian perbincangan pokok Geografi Ekonomi adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia antara lain termasuk didalamnya bidang pertanian dalam arti luas seperti pertambangan, industri, perdagangan, pelayanan, transportasi dan komunikasi. Sedangkan Geografi Pertanian adalah dalam berkaitan aktivitas manusia terhadap lingkungan interaksi manusia dengan lingkungan. Hal ini merupakan akibat dari fakta bahwa manusia ataupun kelompok manusia tinggal disuatu ruang atau wilayah.

2. Pengertian Petani karet

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 1140) petani adalah seseorang yang melakukan usaha dibidang pertanian dengan bermata pencaharian dalam bercocok tanam (mengusahakan tanah dengan tanam menanam) untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud petani kebun karet dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengusahakan tanaman karet dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Tanaman Karet

Tanaman karet (*Havea Brasiliensis*) berasal dari Brazil. Tanaman karet merupakan sumber utama bahan karet alam dunia. Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya, karet ditanam dikebun Raya Bogor sebagai tanaman baru untuk dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Dalam dunia tumbuhan tanaman karet tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Divisi : Spermatopyta
Subsidi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Havea
Spesies : Havea brasiliensis

(Tim Karya Tani Mandiri 2010: 24)

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dapat mencapai 25 meter dengan diameter batang cukup besar. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi keatas. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Tanaman karet dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi pada dataran rendah sampai ketinggian 200 meter dpl dengan kemiringan maksimum 45°. curah hujan optimal 2500-4000 mm/tahun dengan adalah rata-rata 28°C.

Syarat tumbuh tanaman karet yaitu tanaman karet merupakan tanaman daerah tropis yang tumbuh antara 15° LS sampai dengan 15° LU. Bila ditanam di luar zona tersebut, pertumbuhannya agak lambat, sehingga memulai produksinya pun lebih lambat.

a) Curah hujan

Curah hujan tahunan yang cocok untuk pertumbuhan tanaman karena tidak kurang dari 2.000 mm. Optimal antara 2.500- 4.000 mm/tahun yang terbagi dalam 00-150 hari hujan. Pembagian hujan dan waktu jatuhnya hujan rata-rata setahunnya mempengaruhi produksi. Daerah yang sering mengalami hujan pada pagi hari produksinya akan kurang. Keadaan iklim di Indonesia yang cocok untuk tanaman karetialah daerah-daerah indonesia bagian barat, yaitu Sumatera, Jawa dan Kalimantan sebab iklimnya basah.

b) Tinggi tempat

Tanaman karet tumbuh optimal di dataran rendah, yakni pada ketinggian sampai 200 meter di atas permukaan laut. Makin tinggi letak tempat, pertumbuhannya makin lambat dan hasilnya lebih rendah. Ketinggian tempat, pertumbuhannya makin lambat dan hasilnya lebih rendah. Ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut tidak cocok untuk tanaman karet.

Walapun demikian, di pulau jawa pertanaman karet umumnya terdapat di dataran agak tinggi (di atas 200 meter di atas permukaan laut),sedangkan di Sumatra umumnya di dataran rendah. Untuk pertumbuhan karet yang baik memerlukan suhu antara $25-35^{\circ}$ C, dengan suhu optimal rata-rata 28° C.

c) Angin

Angin juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet. Angin yang kencang pada musim-musim tertentu dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman karet yang berasal dari klon-klon tertentu yang peka terhadap angin kencang.

Tanaman karet dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Reaksi tanah yang umumnya di tanam karet mempunyai pH antara 3.0-8.0. pH tanah di bawah 3.0 atau di atas 8.0 menyebabkan pertumbuhan tanaman yang lambat.

Tanaman karet mempunyai masa produksi 30 tahun, namun kenyataannya yang efektif adalah 25 tahun setelah itu tanaman karet akan diremajakan dengan klon-klon unggulan terbaru. Klon-klon anjuran yang dianjurkan untuk digunakan pada saat okulasi maupun penanaman bibit unggul adalah bahan tanaman karet. Pada Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005, telah direkomendasikan klon-klon unggul baru generasi 4 untuk periode tahun 2006-2010 yaitu klon IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 104, IRR 112, dan IRR 118 (Tim Penulis Penebar Swadaya 2011:85)

Karet terbagi atas dua jenis karet, yaitu karet alam dan karet sintetis. Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan, dan bisa saling menutupi kelemahan masing-masing. Karet alam mempunyai sifat daya elastisitas dan daya lentur yang baik, plastis, tidak mudah panas, dan tidak mudah retak. Jenis karet alam sendiri terbagi atas 2 jenis yaitu okulasi dan biji.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Sadap Karet

Menurut Soekartawi (1996: 30) pendapatan atau penghasilan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan atau penghasilan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Besar kecil pendapatan akan membawa pengaruh pada tingkat kemakmuran penduduk, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga, sesuai dengan pendapat Emil salim (1994: 44) Bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti sandang pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Sehubungan dengan pendapatan petani pada ahir panen petani akan menghitung hasil kotor produksinya, tetapi tidak semua hasil diterima petani, hasil itu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi taninya seperti pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, biaya pengolahan, dan sebagainya. Setelah di kurangi biaya-biaya tersebut maka petani memperoleh pendapatan bersih.

Produktivitas adalah perbandingan antara jumlah produksi dengan luas lahan dalam suatu kegiatan usaha tani yang dinyatakan dalam suatu Kg/ Ha atau Ton/Ha penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga jual (Nurhawanty Siagian, 2015: 23). Produksi karet diduga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet dimana dengan adanya peningkatan jumlah produksi karet yang dihasilkan maka kemungkinan juga dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh. Peningkatan produksi karet dapat dilakukan dengan cara pemilihan bibit yang unggul, mengatur jarak yang tepat disetiap pohon, mengetahui usia yang tepat pada saat

penyadapan, melakukan perawatan yang maksimal dan pengetahuan petani tentang karet.

a. Jenis teknik penanaman karet

Sebelum bibit ditanam terlebih dahulu dilakukan seleksi bibit untuk memperoleh bahan tanaman yang memiliki sifat-sifat umum yang baik antara lain berproduksi tinggi, responif terhadap stimulasi hasil, resisten terhadap serangan hama penyakit daun dan kulit, serta pemulihan luka yang baik. (Menurut Aditya Hani, 2014: 53) Pembibitan tanaman karet dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Pembibitan generatif adalah penggunaan bibit alam dari pengecambahan biji, dan pembibitan vegetatif adalah penggunaan bibit okulasi. Pembibitan menggunakan biji merupakan salah satu alat pembiakan dari bunga, hasil persarian benang sari dan putik sedangkan pembibitan secara okulasi merupakan penempelan mata tunas dari tanaman batang atas ke tanaman batang bawah yang keduanya bersifat unggul.

Pada teknik perbanyak biji (generatif), biji hasil pungutan diseleksi. Pilih biji yang memenuhi persyaratan sebagai benih. Menurut pendapat Aditya Hani (2014: 57) Untuk mempercepat proses seleksi biji yang bagus untuk benih digunakan metode sampling.

Petani karet memiliki metode yang praktis untuk menentukan biji tersebut bagus atau jelek. Biji karet di jatuhkan ke ubin. Biji yang terpatul di nilai bagus. Sementara itu, biji yang tidak terpantul dinilai jelek. Namun, Penggunaan biji sebagian bahan tanam juga menyebabkan pertumbuhan tidak seragam.

Menurut Aditya Hani (2014: 56) :

Pada teknik biji karet (Generatif), diperlukan biji yang berkualitas baik yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. tampak segar
2. endosperm atau keping lembaga terlihat penuh.
3. warna endosperm keping lembaga putih-kekuningan
4. biji terbentuk sebagai hasil proses penyerbukan antara serbuk sari dengan putik.

Kelebihan dan kekurangan bibit karet biji (generatif) :

bibit berasal dari perbanyak generatif siap dipasarkan atau ditanam jika sudah berumur 2 tahun atau tinggi bibit sekitar 1-2 m. umur produktivitas bibit karet asal biji (generatif) dapat mencapai 35-40 tahun. Struktur perakaran kuat sehingga mampu menahan gangguan alam seperti angin dan ujan.

Kekurangan bibit karet biji yakni produktivitas tiap pohon beraneka ragam, pertumbuhan tanaman tidak seragam, masa sadap perdana bervariasi umurnya.

Okulasi adalah salah satu teknik penanaman secara vegetatif dengan menempelkan mata tunas dari suatu tanaman kepada tanaman lain yang dapat bergabung (kompatibel) yang bertujuan menggabungkan sifat-sifat yang baik dari setiap komponen sehingga diperoleh perumbuhan dan produksi yang baik. Prinsip okulasi sama yaitu penggabungan batang bawah dengan batang atas, yang digunakan sehingga perlu teknik tersendiri untuk mencapai keberhasilan okulasi.

Pada teknik okulasi, bibit karet okulasi dihasilkan dari proses penyatuan jaringan hidup mata tempel (scion) tanaman ke jaringan hidup batang bawah tanaman yang artinya teknik okulasi harus berasal dari bibit yang berkualitas karena teknik okulasi di yakini bahwa teknik yang paling bagus untuk tanaman karet, hal ini sesuai menurut pendapat

Tumpal H.Siregar (2013: 68) Teknik okulasi adalah teknik karet yang paling banyak menghasilkan getah(lateks) di bandingkan teknik lainnya.

Penanaman bibit tanaman karet harus tepat waktu untuk menghindari tingginya angka kematian di lapang. Menurut Djoehana Setyamidjaja (1993: 76) Waktu tanam yang sesuai adalah pada musim hujan yakni sekitar bulan Oktober, berlangsung sampai pertengahan musim hujan. Hal ini di dukung oleh pendapat Tumpal H.S Siregar (2013: 97) Penanaman yang keliru menyebabkan tanaman terhambat tumbuhnya bahkan dapat mengalami kematian.

b. Kerapatan jarak

Mengatur jarak tanam sangat penting mengingat akan menentukan populasi, penutupan lahan, kompetensi tanaman, yang pada akhirnya akan menentukan produktivitas kebun. Pengaturan tanam perlu dirancang, sebab sekali jarak tanam yang diterapkan maka sulit untuk diubah, karena tanaman sudah tumbuh. Pengaturan jarak tanam berpengaruh terhadap produksi per pohon dan perhektar. Jarak tanam menentukan produksi per pohon dan populasi tanaman per hektar (Ha). Karena produktivitas (ton/ha) merupakan hasil kali produksi per pohon dengan populasi maka jarak tanam berpengaruh terhadap produktivitas. Pada jarak tanam yang renggang, produktivitas dibatasi oleh populasi tanaman.

Jarak tanam dan hubungan tanaman yang demikian ternyata banyak kelemahan. Djoehana Setyamidjaja (1993: 70) menyatakan: “ beberapa akibat dari jarak tanam yang sempit diantaranya : kerusakan mahkota oleh angin lebih besar , kemudian ,

kematian pohon karena penyakit akar lebih tinggi,tercapainya lilit batang sadap lebih lambat ”.

Penentuan jarak tanam yang paling tepat tergantung pada berbagai faktor misalnya bentuk wilayah, jenis klon yang ditanam, dan sebagainya. (Menurut Djoehana Setyamidjaja.1993: 71) Untuk lahan yang berombak atau bergelombang dipakai jarak tanam 8,0 m x 2,5 m, sedangkan pada daerah miring atau datar digunakan jarak tanam 7,0 m x 3,0 m atau 7,14 m x 3,33 m. Pada jarak tanaman yang rapat, produksi per pohon akan menjadi terbatas.

Untuk kepadatan pohon karet di setiap hektar (Ha) juga memiliki aturan, hal ini guna untuk maksimalnya getah(*lateks*) karet yang dihasilkan. Menurut Djoehana Setyamidjaja (1993: 70) Kepadatan pohon karet di setiap hektar umumnya tidak melebihi 400-500 pohon/ Ha.

c. Usia karet

Pemungutan hasil tanaman karet disebut penyadapan karet. Penyadapan karet (menderes, menoreh, *tapping*) merupakan salah satu kegiatan pokok dari Petani karet karet. Menurut Djoehana Setyamidjaja (1993: 117) Penyadapan dilaksanakan di kebun produksi dengan menyayat atau mengiris kulit batang dengan cara tertentu, dengan maksud untuk memperoleh *lateks* atau getah.

Menurut Aditya Hani (2014: 139) Tanaman karet telah sanggup disadap apabila sudah dapat diambil *lateksnya* tanpa menyebabkan gangguan yang berarti terhadap pertumbuhan dan kesehatannya. Kesalahan dalam penyadapan akan membawa akibat

yang sangat merugikan baik bagi pohon itu sendiri maupun bagi produksinya. Tanaman karet akan siap disadap apabila sudah matang sadap pohon yakni pada umur 5-6 tahun, artinya tanaman sudah menunjukkan kesanggupan untuk disadap. Menurut Djoehana Setyamidjaja (1993: 117) Pada tanaman karet yang telah memenuhi kriteria matang sadap pada usia 5-6 tahun dengan masa produksi hingga usia 25 tahun. Artinya pada saat usia di atas 25 tahun tanaman karet siap di remajakan atau di tanam ulang karena pada usia tersebut lateks yang dihasilkan berkurang.

Hal ini juga di dukung oleh pendapat Aditya Hani (2014: 140) Dalam keadaan pertumbuhan normal, tanaman karet akan siap disadap setelah tanaman berumur 5-6 tahun yang mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah dengan masa produksi hingga usia 25 tahun. Namun seringkali dijumpai, tanaman belum siap disadap lebih dari 6 tahun akibat kondisi lingkungan dan pemeliharaan yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman.

Menurut Siswanto (2010: 74) Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman.

Penyadapan dapat dimulai setelah kebun karet memenuhi kriteria matang sadap kebun. Kriteria matang sadap kebun perlu ditetapkan agar hasil yang diperoleh menguntungkan. Kebun dikatakan telah matang sadap kebun apabila jumlah tanaman yang matang sadap pohon sudah mencapai 60% atau lebih. (Tumpal H.S Siregar, 2013: 146) Pada kebun yang terpelihara dengan baik, jumlah tanaman yang matang sadap pohon biasanya mencapai 60-70% pada umur 4-5 tahun.

Penyadapan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit karet, jika terjadi kesalahan dalam penyadapan maka produksi getah (*lateks*) akan berkurang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan antara lain:

1. Untuk sadapan bawah pada pohon karet asal biji, tinggi bukaan sadapan 90cm dari permukaan tanah dan bukaan sadapan pada tanaman okulasi dimulai pada ketinggian 130 cm diatas pertautan. Sedangkan untuk sadapan atas baik pada tanaman okulasi baik biji maupun okulasi, bidang sadap dilakukan pada ketinggian 280 – 300 cm.
2. Arah irisan sadap berbentuk potongan spiral dari kiri kekanan yang membentuk sudut 30 – 40°.
3. Tebal irisan dianjurkan 1,5 – 2 mm.
4. Kedalaman irisan dianjurkan 1 – 1,5mm dari lapisan kambium.
5. Penyadapan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 5.00 - 6.00 pagi. Sedangkan pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 8.00 – 10.00.

(Tim Penulis Penebar Swadaya, 2011:172).

Selain usia awal penyadapan, peremajaan tanaman karet juga perlu di perhatikan. peremajaan karet (tanam ulang) adalah salah satu program dalam manajemen pengelolaan kebun karet yang harus dipersiapkan sejak awal.

Peremajaan tanaman karet dilakukan di kebun-kebun karet yang pohonnya sudah tidak berproduksi dengan baik. Karet yang sudah tua ditebang dan akarnya dibongkar sedangkan kayunya bisa digunakan sebagai kayu bakar. Perlakuan peremajaan dilakukan seperti pada saat penanaman baru. Hanya saja pada penanaman bibit perlu dilakukan pemupukan karena tanah bekas kebun karet sangat kurang unsur haranya.

d. Perawatan

Untuk mendapatkan hasil yang merata setiap pohon karet dengan rata-rata getah (*lateks*) yang sesuai, pohon karet harus dirawat sebaik-baiknya. Tujuannya untuk

mencegah erosi, mempertahankan tumbuhan tanaman penutup tanah, serta mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang merugikan.

Menurut Djoehana Setyamidjaja (1993: 81) Perawatan tanaman merupakan pekerjaan yang sangat penting, karena menentukan keberhasilan tanaman dikemudian hari. Dalam praktik, pemeliharaan tanaman karena dibagi menjadi dua bagian yaitu: a) pemeliharaan atau perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM), dan b) pemeliharaan atau perawatan tanaman yang menghasilkan (TM). Menurut Djoehana Setyamidjaja (1993: 82) Perawatan tanaman karet terdiri dari Penyulaman, Penyiangan dan Pemupukan.

1. Penyulaman

Menyulam adalah mengganti tanaman yang mati atau tumbuh tidak memuaskan, dengan bibit yang baru. Untuk mengatasi terjadinya kemungkinan tersebut, bibit yang baru ditanam hendaknya diperiksa sebaik-baiknya sampai umur tanaman muda mencapai 3 tahun. (Djoehana Setyamidjaja. 1993: 91)

Kematian tanaman karet setelah penanaman masih dapat ditolerir sebanyak 5%. Penyiapan bibit untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit untuk penanaman agar diperoleh keseragaman bibit yang tumbuh. (Siswanto, 2010: 44) Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur satu tahun sampai dua tahun. Tahun ketiga tidak ada lagi penyulaman tanaman.

Menurut Tumpal H.S Siregar (2013: 99) Penyulaman jangan dilakukan pada saat terik matahari, saat menyulam paling tepat adalah pada saat masih hujan, atau pada

saat tahun berikutnya. sebelum dilakukan penyulaman harus diketahui dahulu penyebab kematian bibit, jika kematiannya disebabkan oleh jamur atau bakteri sebaiknya tanah bekas bibit yang mati di beri fungsida. (Siswanto, 2010: 45).

2. Penyiangan

Penyiangan adalah membersihkan barisan tanaman dari tumbuhan pengganggu, berupa rumput-rumputan dan perdu-perdu yang tumbuh liar di antara barisan-barisa tanaman karet. Penyiangan gulma dapat dilakukan dengan cara manual dan kimia. Cara manual biasanya dilakukan dengan bantuan parang atau cangkul. Penyiangan dengan cara manual dilakukan 2-3 kali setahun. Sedangkan secara kimia gulma dapat di berantas dengan herbisida. Hal ini di dukung oleh pendapat (Siswanto, 2010: 45) Jika penyiangan dilakukan dan diikuti maka pembrantasan akan berhasil dengan baik, Kemungkinan gulma tumbuh lagi menjadi sangat kecil.

3. Pemupukan

Pemupukan pada budidaya karet adalah untuk mengacu pertumbuhan tanaman mudah dan mempercepat matang sadap, sehingga panen lateks dapat di dahulukan (Siswanto, 2010: 46). Untuk memperoleh tanaman yang tumbuh cepat dan sehat serta berproduksi tinggi, pemupukan secara tepat dan teratur merupakan tindakan kultur teknik yang mutlak. (Djoehana Setyamidjaja, 1993: 86) Tanaman karet di Indonesia tumbuh pada tanah-tanah Latosol, Pedsolik Merah Kuning atau jenis lainnya yang menghendaki perbaikan kesuburan, baik fisik maupun kimianya.

Perlu ditekankan bahwa tanaman karet muda perlu diberi pemupukan yang seimbang dan teratur, karena dalam masa mudanya masih perlu perkembangan menjadi tanaman yang kelak dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Tekanan yang dialami sewaktu tanaman masih muda akan sangat besar pengaruhnya dan setelah tanaman berproduksi, pemupukan diperlukan untuk pertumbuhan lebih lanjut, mempertahankan kondisi tanaman, menjaga, dan meningkatkan produktivitasnya.

Banyak tanaman dibangun dilahan yang kering marginal dengan karakteristik kesuburan rendah, lapisan tanah atas tipis, kadar bahan organik rendah, pH rendah, dan peka terhadap erosi. Meskipun kebun di bangun dilahan bukaan hutan, kesuburan yang ada mungkin hanya cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman mudah produksi, tanpa pemupukan tanaman akan mencapai umur produksi awal lebih lama, dan masa produksi lebih singkat.

Untuk mempersingkat masa produksi dan memperpanjang masa produktif maka pemupukan perlu dilakukan. Efisiensi pemupukan bergantung dari kondisi fisiologis tanaman yang dipengaruhi oleh umur tanaman, keadaan lingkungan atmosfer seperti cuaca dan musim, dan pengelolaan kesuburan tanah. Secara praktisnya kebijakan pemupukan di setiap kebun di susun berdasarkan pertimbangan dosis pupuk, waktu pemberian yang ditetapkan berdasarkan pola hujan, frekuensi pemberian pupuk yang di tetapkan berdasarkan tekstur tanah, penempatan pupuk yang ditetapkan berdasarkan penyebaran akar, dan cara pemberian yang mempertimbangkan efisiensi tenaga. Pemberian pupuk dilakukan dua kali setiap tahunnya dengan dosis berdasarkan jenis tanah, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rekomendasi Dosis Umum Untuk Pemupukan Tanaman Yang Belum Menghasilkan umur 2-5 tahun

Umur (tahun)	Urea	TSP	KCI	Kieserit
Dosis (g/pohon/tahun)				
2	250	175	200	75
3	250	200	200	100
4	300	200	250	100
5	300	200	250	100

Sumber : (Tumpal H.S Siregar.2013: 99)

Dari tabel 2 di atas di jelaskan bahwa umur tanaman yang belum menghasilkan (TBM) yaitu dari 2-5 tahun. ada 4 jenis pupuk yang digunakan yaitu Urea, TSP, KCI, Kieserit. Pupuk kieserit memiliki dosis yang paling sedikit dibandingkan pada pupuk lainnya. Dapat dilihat tabel 3 dibawah ini

Tabel 3. Dosis Umum Untuk Pemupukan Tanaman Karet Yang Menghasilkan

Umur (tahun)	Urea	TSP	KCI	Kieserit
Dosis (g/pohon/tahun)				
6-15	350	200	200	75
16-20	300	150	250	75
>20	200	-	150	-

Sumber : (Tumpal H.S Siregar.2013: 99)

Dari tabel 3 diatas dijelaskan bahwa umur tanaman karet yang telah menghasilkan yaitu di atas 6 tahun. Dosis yang tinggi terpadat karet pada umur 6-15 tahun dengan dosis 350 gram/pohon/tahun. Pemberian pupuk jangan dilakukan pada musim penghujan karena pupuk akan cepat tercuci oleh air hujan. Pemberian pupuk dilakukan pada saat pergantian musim, antara musim penghujan ke musim kemarau. (Tumpal H.S Siregar,2013: 110). Jenis pupuk yang diberikan adalah urea (45%N), SP36 (36% P₂O₅) dan KCI (50% K₂ O). Jenis pupuk ini mudah diperoleh di pasaran. Dosis pemupukan berbeda untuk tiap jenis tanah. Dosis pemupukan tanaman sebelum menghasilkan untuk jenis tanah podzolik merah kuning dan latosol.

Untuk menghemat biaya, maka jumlah pohon sangat diperlukan untuk penentuan banyaknya pupuk yang digunakan. Pohon-pohon yang baik untuk disadap saja yang dipupuk dan dosis pemupukannya dihitung perpohon. Pada karet, pupuk yang biasa dipakai adalah pupuk tunggal, sedangkan pupuk majemuk jarang digunakan.

e. Pengetahuan Petani Karet

Perubahan yang terjadi didalam diri seseorang karena adanya proses belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Didalam penyelenggaraan proses belajar mengajar ini, diperlukan adanya pengetahuan berupa segala sesuatu hal yang diketahui individu tentang sesuatu dan dapat menciptakan gagasan baru atau pun keterampilan baru maupun merubah sikapnya sehingga dapat meningkatkan produktifitas usahanya.

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam arti lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh melalui akal pengamatan. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan kecerdasan untuk mengenali obyek atau peristiwa tertentu yang tidak pernah melihat atau rasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang yang akrab rasa masakan baru, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma makanan.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang kemudian tertanam dalam pikiran seseorang. Secara umum, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan pola. Ketika informasi dan data dari mampu untuk menginformasikan

atau bahkan menimbulkan kebingungan, pengetahuan mampu tindakan langsung. Ini adalah apa yang disebut potensial menindaki. Pengetahuan yang luas juga dapat membantu seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang lebih baik, pengetahuan yang luas tidak hanya didapat dari satu sumber saja, hal ini sesuai menurut pendapat Suhardiyono (2000: 15) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mendapatkan pengetahuan yang bisa didapat melalui pendidikan, informasi dan media.

Berdasarkan uraian tersebut pengetahuan petani karet tentang pertanian yang dimaksud adalah cara yang ditempuh petani untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang karet yang bersumber dari pengalaman pribadi, petani lain dan keluarga, lembaga pendidikan atau penyuluhan.

Hal ini petani tentu menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usaha tani mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang relevan

No	Penulis	Judul dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	M.seftia Rosa Kenamon	-Deskripsi Kebun Karet di Desa Menang Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan Tahun 2013 (Jurnal P.S Pendidikan Geografi	-Untuk mengetahui pengetahuan petani karet tentang pertanian karet -Untuk mengetahui hasil dan pendapatan	-Penelitian ini menggunakan metode deskriptif -Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kebun karet di Desa Menang Jaya Kecamatan Banjit,	-Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1).Sebanyak 72% responden memiliki luas lahan sedang. 2).Sebanyak 90% responden pengetahuan dari pendidikan informal (pengalaman pribadi,petani lain, keluarga) 3). Sebanyak 86% responden

		FKIP Universitas Lampung)	bersih petani karet	Kabupaten Waykanan tahun 2013 yang berjumlah 503 orang. Diambil sebesar 10% dari populasi yang ada yaitu 50 petani kebun karet -Teknik pengumpulan data berupa Observasi, wawancara, Dokumentasi.	mengeluarkan biaya produksi < Rp.3.500.000 perhektar. 4).sebanyak 72% responden hasil produksi < 2.300 Kg per/ha 6). Sebanyak 62% responden pemasaran ke pedagang pengumpul. 7).sebanyak 72% responden memiliki pendapatan >Rp.7.700.000 perhektar.
2	Wiyanto	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas karet perkebunan karet rakyat di perkebunan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2013 (Jurnal Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor)	-Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas bahan olahan karet di tingkat usaha tani -Untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya kualitas karet di tingkat petani	-Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif -Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Petani karet yang terdapat di tiga Desa di Desa Tirta Kencana, Desa Pulung Kencana, Desa Bandar Dewa yang berjumlah 1.569 KK, diambil sebesar 5% dari populasi yang ada yaitu 74 petani karet -Teknik pengumpulan	-Penelitian ini menyatakan Petani karet menanam karetnya dengan sistem sisipan selama 3 tahun pertama. Tanama sisipan yang digunakan mayoritas petani adalah singkong. Penyebab rendahnya kualitas karet perkebunan rakyat di daerah penelitian adalah penggunaan pembeku selain asam sumut yang menyebabkan tingginya kadar abu dan rendahnya plastisitas awal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas karet di daerah penelitian secara kualitatif dan kuantitatif adalah

				data dengan cara Wawancara dan analisis menggunakan Statistik Deskriptif, Analisis Taksonomi, Model Regresi Logistik Biner, dan analisis anggaran parsial	usia, jumlah anggota keluarga, keanggotaan dan partisipasi dalam kelompok tani, dan kegiatan sosial. Berdasarkan analisis anggaran parsial, upaya peningkatan kualitas karet berupa penjagaan dari kotoran dan penggunaan asam semut sebagai keunggulan yang menguntungkan bagi petani dan mampu memberikan tambahan pendapatan.
3	Septianita	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2009 (Jurnal Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung)	-Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet rakyat dalam melakukan peremajaan. 2.Menghitung besarnya pendapatan yang diterima oleh petani karet rakyat	-Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei pada Kecamatan Peninjauan dan Kecamatan Lubuk Batang, dengan petani karet sebagai populasi target. -Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu di Desa Banu Ayu Kecamatan Lubuk Batang dan Desa Sukapindah Kecamatan Peninjauan. Pengambilan sampel petani	-Petani contoh yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang, yang terdiri Dari 30 orang dari Kecamatan Lubuk Batang dan 30 orang dari Kecamatan Peninjauan. Masing-masing petani karet memiliki lahan antara satu sampai tujuh hektar. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani karet melakukan peremajaan, dalam hal ini digunakan analisis model fungsi <i>logit</i> . Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani melakukan

				<p>Contoh sebanyak 60 Orang terdiri dari 30 orang dari Desa Suka pindah dan 30 orang dari Desa Banu Ayu. Desa Sukapindah terdiri dari 225 KK akan dipilih 20 petani yang sudah meremajakan (14 persen) dan 10 petani yang belum meremajakan (13 persen) secara acak berlapis tidak berimbang (<i>disproportionate stratified random sampling</i>). Demikian juga dengan Desa Banu Ayu dari 429 KK akan dipilih 20 petani yang sudah melakukan peremajaan (7%) dan 10 petani yang belum melakukan peremajaan (7 %).</p>	<p>peremajaan adalah pendapatan total (PT), luas lahan karet (LK), luas lahan bukan karet (LSK), jumlah tenaga kerja keluarga (JTK) dan pengalaman (PL).</p>
4	A.Wulan dari.S	<p>Pertumbuhan Bibit Karet (<i>Hevea Brasilliensis</i>) Klon Pb 260 Padaberbagai Dosis Kompos Dan Tingkat</p>	<p>1. Untuk mempelajari pertumbuhan bibit karet klon PB 260 pada tingkat ketersediaan air tertentu 2. Untuk</p>	<p>Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Kaca Kebun Percobaan, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar, yang berlangsung</p>	<p>Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam pertambahan tinggi tanaman dapat dilihat pada Tabel Lampiran Sidik ragam. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan dosis kompos (K) dan tingkat</p>

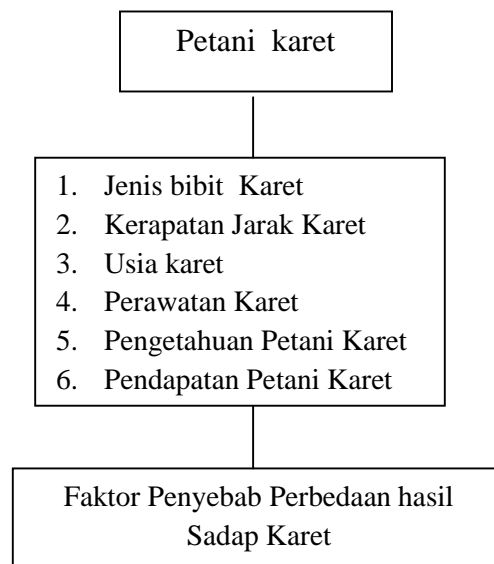
		Ketersediaan Air (Jurnal Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar)	mempelajari pengaruh berbagai dosis pupuk kompos terhadap pertumbuhan bibit karet klon PB 260 3	selama 4 bulan terhitung mulai Mei sampai Agustus 2011. Percobaan disusun dalam bentuk Rancangan acak Kelompok (RAK) yang terdiri atas 2 faktor yaitu dosis kompos dan tingkat ketersediaan air	ketersediaan air (A) memberikan pengaruh yang sangat nyata, namun tidak ada interaksi antara dosis kompos dan kadar air . Hasil uji BNT 0,01 pengamatan pertambahan tinggi tanaman pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan dosis kompos 30% (K3) memberikan hasil tertinggi dan berbeda sangat nyata dengan perlakuan tanpa kompos (K0). Pada tingkat ketersediaan air 80% Kapasitas Lapang (A2) memberikan hasil yang tertinggi dan berbeda nyata dengan 60% Kapasitas Lapang (A3
--	--	---	---	---	--

C. Kerangka Pikir

Pekerjaan sebagai petani merupakan mata pencaharian utama di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Salah satunya yaitu sebagai petani karet.

Sektor pertanian merupakan tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat di Dusun IV Desa Lubuk Rukam itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Salah satunya masalah pendapatan petani karet. Kondisi fisik yang sama dan lahan yang sama, tidak berpengaruh pada

pendaptan yang sama. Pendapatan petani karet sangat berpengaruh pada kesejahteraan petani karet di lihat dari cara pengelolaan kebun karet seperti teknik penanaman karet, kerapatan jarak, usia, perawatan. Selain itu pengetahuan petani karet juga penting guna untuk meningkatkan pendapatan petani karet. Harga karet saat ini berpengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin tinggi harga karet yang diterima petani maka semakin besar pula pendapatan petani. Sebaliknya semakin rendah harga karet yang diterima petani maka semakin kecil pula pendapatan petani tersebut. Berhasil atau tidaknya usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usaha taninya. Untuk mengetahui faktor-faktor perbedaan hasil sadap karet dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet Di Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Juliansyah Noor (2011: 34), bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi disaat sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 195) yang mengatakan bahwa metode yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dengan menggunakan metode penelitian deskriptif diharapkan dapat menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena yang terdapat dilapangan. Berkaitan dengan penelitian ini maka keadaan atau fenomena yang akan dilihat adalah Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet Di Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Masri Singarimbun (1995: 152), Populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang dicari-cari akan diduga. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi

Arikunto (2006: 130) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan berjumlah 67 Orang. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel karena populasi kurang dari 100 orang sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah responden 67 orang.

C. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2006: 118). Variabel penelitian ini adalah Faktor-faktor Penyebab perbedaan hasil sadap petani karet. Hal ini lebih ditekankan pada perbedaan hasil sadap karet, meliputi: Pembibitan Karet, Kerapatan Karet, Usia Karet, Perawatan karet, Pengetahuan petani karet yang langsung dikaitkan dengan pendapatan petani Karet

2. Indikator Penelitian

Definisi operasional variabel pada penelitian ini dikaitkan langsung dengan pendapatan petani karet. Definisi operasional variabel ini pada penelitian ini adalah:

a. Jenis Teknik Penanaman Karet

Jenis teknik karet yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jenis-jenis teknik karet yang dipakai oleh petani karet di Desa Lubuk Rukam yaitu digolongkan menjadi 2 macam yaitu :

- a) Okulasi
- b) Biji

b. Kerapatan Jarak Tanaman Karet

Kerapatan jarak yang dimaksud penelitian ini yaitu kerapatan jarak karet satu dengan yang lainnya. Jarak yang bagus pada tanaman karet yaitu 7,0 m x 3,0 m dengan kriteria :

- a) Sesuai aturan (7,0 m x 3,0 m)
- b) Tidak sesuai aturan (lainnya)

Selain kerapatan jarak, banyaknya pohon dalam 1 ha juga menjadi pertimbangan, banyaknya pohon karet yang benar dalam 1 Ha, tidak melebihi 400-500 pohon/ ha dengan kriteria :

- a) 400-500 Pohon
- b) Lainnya

c. Usia Karet

Usia karet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia produktif tanaman karet dimana ada usia belum produktif, produktif dan tidak produktif, dengan kriteria sebagai berikut :

- a) 5 Tahun

b) 5-25 Tahun

c) 25 Tahun

d. Perawatan Tanaman Karet

Perawatan yang dimaksud penelitian ini adalah bagaimana cara perawatan karet yang maksimal perawatan pohon karet agar mendapatkan hasil lateks yang sesuai, pohon karet harus dirawat sebaik-baiknya. Tujuannya untuk mencegah erosi, mempertahankan tumbuhan tanaman penutup tanah, serta mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang merugikan. Cara perawatan karet dalam penelitian ini meliputi kegiatan :

a) Penyulaman, penyiangan, pemupukan.

b) Lainnya

Selain cara perawatan karet, kegiatan perawatan karet setahun juga harus diperhatikan, perawatan karet setahun sebaiknya 3-4 kali setahun, dengan kriteria perawatan :

a) 3-4 kali setahun

b) lainnya

e. Pengetahuan Petani Karet

Pengetahuan petani tentang karet dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani tentang tanaman karet yang meliputi :

a) Pengetahuan luas

b) Pengetahuan sempit

D. Teknik Pengumpulan D ata

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Juliansyah Noor, 2011: 138). Dalam penelitian ini cara mengumpulkan data yang digunakan diantaranya:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek Peneliti. (Pabundu Tika, 2005: 2004). Dalam penelitian ini teknik observasi dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan data primer dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Selain mengamati peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitiannya seperti jenis teknik penanaman karet, kerapatan jarak karet, perawatan karet, sehingga data tersebut nantinya yang akan diolah dalam penelitian dan dituangkan dalam skripsi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (Sugiyono, 2014: 138).

Teknik wawancara dilakukan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan disertai dengan jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data

dapat lebih terarah kepada tujuan penelitian (Pabundu Tika, 2005:49). Teknik dilakukan untuk memperoleh data primer, yang dipandu dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara dan dilakukan dengan cara tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengelolaan dari interpretasi data untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan analisis keruangan. Menurut Nursid Sumaatmadja(1981:117), analisa keruangan adalah analisa dengan mengaitkan lokasi, distribusi (penyebaran), difusi, dan interaksi keruangan. Dengan satuan ukuran menggunakan tabel tunggal dan tabel silang, dan di analisis menggunakan persentase yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\% = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase

f = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah nilai

100= Konstanta

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Hasil Sadap Petani Karet Di Dusun IV Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Tahun 2016 bahwa ada beberapa yang membedakan pendapatan petani karet sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Teknik menanam karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam membedakan hasil pendapatan petani karet, yang menggunakan teknik okulasi lebih tinggi pendapatannya dari pada teknik biji.
2. Jarak kerapatan dalam menanam karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam juga membedakan hasil pendapatan, yang memilih jarak 7 m x 3 m justru mendapatkan hasil yang tinggi atau di atas rata-rata dibandingkan dengan jarak lainnya.
3. Usia karet juga dapat membedakan hasil sadap petani karet di Desa Lubuk Rukam. Karena usia tanaman karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam banyak yang masih muda, maka banyak petani yang menyadap pohon karet pada usia yang belum produktif dan tidak berproduktif sehingga hasil lateks yang didapat rendah.
4. Perawatan karet juga membedakan hasil sadap petani karet di Dusun IV Desa Lubuk Rukam, Perawatan karet yang maksimal tentu akan mendapatkan hasil

yang maksimal, namun petani karet masih banyak melakukan perawatan karet alakadarnya atau hanya sesekali saja, sehingga hasil yang diperoleh rendah atau di bawah rata-rata.

5. Pada pengetahuan petani karet juga membedakan pendapatan petani karet, pengetahuan yang luas maka pendapatannya lebih besar karena petani akan mengetahui bagaimana cara penanaman karet yang baik dan benar dari pada pengetahuan kurang luas (sempit), yang hanya mengetahui cara penanaman karet hanya sekedarnya.

Yang paling berpengaruh mengenai pendapatan petani karet di antara ke 5 faktor tersebut yaitu usia karet, perawatan karet dan pengetahuan petani karet.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Karena pendapatan yang memilih teknik okulasi lebih tinggi maka disarankan kepada petani karet yang masih menggunakan teknik biji untuk menggunakan teknik okulasi.
2. Karena yang memilih kerapatan jarak sesuai aturan pendapatannya lebih tinggi, maka disarankan kepada petani karet untuk menanam karet yang sesuai aturan.
3. Pada saat penyadapan awal disarankan kepada petani untuk memilih usia penyadapan awal 5-6 tahun, karena dari hasil penelitian penyadapan pada usia 5-6 tahun pendapatannya lebih tinggi atau di atas rata-rata dibandingkan dengan umur di bawah 5 tahun atau lainnya.

4. Pada perawatan karet disarankan kepada petani, untuk melakukan perawatan yang maksimal yaitu pemupukan, penyiangan dan penyulaman guna untuk mendapatkan hasil yang tinggi.
5. Bagi petani karet disarankan mau menambah wawasan yang baru baik melalui penyuluhan yang ada di desa maupun melalui media (elektronik dan cetak) sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah dan pendapatan yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Hani.2014. *Perkebunan Karet Skala Kecil Cepat Panen*. Depok. KDT
- Agromedia.2004. Pemilihan bibit yang tepat hasilkan karet berkualitas. [Http://www.Agromedia.net/info/pemilihan-bibit-yang-tepat-hasilkan-karet-berkualitas.html](http://www.Agromedia.net/info/pemilihan-bibit-yang-tepat-hasilkan-karet-berkualitas.html) di akses pada tanggal 16 oktober 2015
- Anwar.2003. *Peluang Dan Prospek Indonesia Tinjauan Komoditas Perkebunan Karet, Kopi, Kakao, Teh Dan Kelapa Sawit*. Bogor .Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- Azis, Iwan Jaya.1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta .Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Banowati Eva, Yanto Sri. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta. Yogyakarta. Ombak
- Bintarto, R.1977. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Djoehana Setyamidjaja.1993. *Karet, budidaya dan pengolahan*, Jakarta..Kanisius.
- Daldjoeni. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung .Alumni.
- Evizal Rusdi.2013. *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Edy Hasyim. 2010. *Profil Desa Lubuk Rukam*. Desa Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- Emil salim.1994. *Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta. Inti indayu Nasional.
- Entang Sastraatmadja. 1986. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung. P.T. Alumni. Bandung
- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta. Pustaka Pelajar.

- G.Kartasapoetra, Danny R, Agus Rahmat.1982. *Ilmu Ekonomi Umum*. Bandung. Amirco.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usaha tani*. Jakarta .Penebar Swadaya.
- Hika Riskin.2011. *sifat-sifat orang jawa*. Di akses <http://hikarishin.blogspot.co.id/2011/04/ada-apa-dengan-orang-jawa.html?m=1>
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta.Kencana.
- Kamus besar Bahasa Indonesia. 2005.*Tentang Petani Karet*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Karyono Faisal.1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Perdesaan Indonesia*. Jakarta.Yayasan Obor Indonesia.
- Ken Suratiyah.2015. *Ilmu Usaha Tani* . Jakarta Timur. Swadaya
- Masri Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta.LP3ES
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV. Jakarta .Rajawali.
- Nazaruddin, Paimin Fb. 2012. *Karet: Budi daya dan Pengolahan, Strategi Pemasaran*. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Nurhawanty Siangian.2015.*Cara Modern Mendongkrak Produktivitas Tanaman Karet*. Jakarta Selatan. Agromedia Pusaka
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung. Alumni.
- 1988. *Studi geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keraungan*. Bandung.Alumni.
- Nuruddin faruq.2011. Karakteristik Buruh Penyadap Karet di Desa Labuhan Ratu Anam Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011. *Skripsi*. FKIP Geografi Universitas Lampung . Bandar Lampung.
- Pabundu Tika. 2005. *Metodelogi Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rudianto Sarangih Jef .,2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

- Sayogyo. 1985. *Peranan wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV.Rajawali
- Siswanto.2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Bogor.PPP
- Sinatara Arsyad.1989. *Konservasi tanah dan air*. Bogor.Rineka Cipta
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta PT Raja grafindo.
- Subarjo. 2003. *Meteorologi dan Klimatologi*. Buku Ajar. FKIP Unila. Bandar Lampung
- Sudarmi. 2011. *Geografi Regional Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Suhardiyono, L. 2000. *Penyuluhan (Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian)*. Erlangga. Jakarta
- Sugiyono,2014. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung. Albeta
- Suhardiyono, L. 2000. *Penyuluhan (Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian)*. Jakarta Erlangga.
- Suharyono,Moch.Amien.1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.Dikti
- Sumadi dan Bambang Sumitro.1989. *Geografi Regional Indonesia*. Buku Ajar. FKIP Unila. Bandar Lampung
- Supeno. 1984. *IPS Geografi Kependudukan*. Jakarta .Tiga Serangkai.
- Tati Nurmala, Abdul Rodzak, Sofiya Hasani.2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Karet*. Bandung. CV Nuansa Aulia.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 1994. *Karet, Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan*. Jakarta. Penebar swadaya,

- 2011. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta.Penebar Swadaya.
- Tumpal H.S Siregar.2013. *Budi Daya dan Teknologi Karet*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Wiyanto.2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Karet Perkebunan Karet. *Skripsi*. Institusi Pertanian Bogor pada [Http://wiyantoblog.net/info/faktor/faktor/mempengaruhi/kwalitas/perkebunan/karet/rakyat.pdf](http://wiyantoblog.net/info/faktor/faktor/mempengaruhi/kwalitas/perkebunan/karet/rakyat.pdf) di akses pada tanggal 16 oktober 2015
- Pengertian suku bangsa.2016.di akses di <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-suku-bangsa-secara-umum/>
- Sifat-sifat orang ogan. 2016. Di akses di <Http://adatpalembangku.blogspot.co.id/2016/08/sifat-orang-palembang-watak-palembang.html?m=1>